

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Remaja dikatakan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang diikuti oleh perubahan-perubahan cepat. Secara fisik, maupun sikap, mereka bukan lagi anak-anak akan tetapi belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa baik dari kematangan berfikir maupun tindakan. Beberapa ahli mengatakan bahwa dalam perkembangannya menuju kematangan, remaja mencoba banyak hal untuk mencari jati dirinya. Kondisi baru yang dihadapi remaja, belum cukup memberikan mereka pengalaman. Karena rasa ingin tau yang tinggi, mereka cenderung mencoba hal baru yang kurang difahami dan berakibat bagi kelanjutan hidupnya nanti. Kecenderungan ini mengarahkan remaja pada hal-hal yang beresiko.<sup>1</sup>

Namun, sulit dihindari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedikit banyak mempengaruhi kehidupan remaja. Meskipun dalam hal ini terdapat dampak positif maupun negatif, kepribadian remaja yang belum matang akan lebih mudah terkontaminasi budaya luar yang tidak sesuai dengan bangsa indonesia akibatnya menimbulkan penyimpangan berupa kenakalan remaja. Fenomena ini merupakan fenomena yang serius, apabila dibiarkan remaja akan rentan berperilaku melanggar aturan atau bahkan melakukan tindakan kriminal.

---

<sup>1</sup> Inda Puji Lestari, Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Adab, 2021), 2.

Dalam hal kenakalan Ahmad Rusdi mengatakan bahwa “Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang akan berlangsung lebih lama dan kemungkinan berkembang misalnya dari perilaku berbohong, membantah, membolos, menjadi perilaku mengganggu (*Disruptive Behavior*) seperti merusak, menyerang, dan beberapa bentuk agresivitas lainnya”.<sup>2</sup>

Pasti akan ada banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang salah satu sebab adalah rendahnya *Self-Control*. Remaja yang memiliki *Self-Control* yang baik akan lebih terarah dalam mencapai tujuannya. Karena dia faham cara mengatur dirinya, kapan dia harus bergerak dan kapan dia istirahat. Namun sebaliknya kurangnya *Self-Control* berakibat buruk pada kehidupan sosial masyarakat, muncul rasa takut, mengganggu aktifitas, dll.

Hal ini sejalan dengan pernyataan William Kay yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperkuat *Self-Control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip, atau falsafah hidup.<sup>3</sup> Pada perkembangan remaja *Self-Control* dibutuhkan untuk mengendalikan emosi, sadar dan peka terhadap norma, menahan hawa nafsu, mandiri dalam mengambil keputusan, selain itu *Self-Control* berguna mengatur dirinya.

Meskipun dalam tahapannya kemampuan *Self-Control* seseorang berkembang seiring bertambahnya usia, kemampuan ini dapat dilatih mengingat setiap anak memiliki *Self-Control* sejak mereka bayi akan tetapi

---

<sup>2</sup> Ahmad Rusdi dan Subandi, *Psikologi Islam : Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik* (Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2020), 269.

<sup>3</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), 238.

kurang berkembang baik yang menjadikan kemampuan *Self-Control* rendah pada beberapa anak sehingga ketika mereka beranjak remaja ataupun dewasa, mereka sering mengalami berbagai masalah terkait dengan *Self-Control*.

Kebutuhan akan pengendalian diri menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh penulis:

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena mereka belum cukup memiliki pengalaman yang memadai. Pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat menjadi sebab terjadinya goncangan dan kebingungan dalam diri mereka adanya dorongan seks, kurang dapat mengendalikan perilaku, atau cenderung menyendiri dan menutup diri menjadi perilaku kurang pantas menurut penilaian masyarakat. Remaja merasa fisik mereka sudah seperti orang dewasa sehingga mereka harus bertingkah laku seperti orang dewasa agar merasa aman. Maka remaja perlu memperkuat kendali, terhadap kelakuan yang dituntut oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Oleh karenanya, upaya remaja mengendalikan diri membutuhkan peranan penting orang lain agar terbentuk *Self-Control* yang matang. Hal tersebut dibutuhkan untuk memunculkan perilaku baru yang telah dipelajari dan diharapkan dapat memilih suatu tindakan dengan tepat dalam mengantisipasi akibat-akibat yang menimbulkan perilaku menyimpang. Perilaku yang terarah akan menjadi perilaku yang baik dan sebaliknya. Penanaman nilai agama penting dilakukan agar seseorang dapat membatasi dirinya dan bertindak sesuai dengan norma.

Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: Ruhama, 1993),17.

aktif dalam mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Sesuai dengan undang-undang tersebut, di dalam lembaga pendidikan peran guru sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Sebab sebagai pendidik guru tidak hanya bertugas mengajar akan tetapi mendidik serta membimbing anak bangsa agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas untuk pertahanan dirinya.<sup>6</sup> Pembelajaran agama islam dikenal sebagai suatu pembelajaran secara spesifik memberikan arahan serta dorongan agar siswa berperilaku lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Cabang ilmu Pendidikan Agama Islam secara khusus memberikan pendidikan tentang akhlak adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas, siswa diharapkan dapat memiliki keimanan kemudian diwujudkan melalui akhlak mulia yang dapat mengontrol dirinya terhadap hal-hal menyimpang baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Usaha guru melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang sekiranya dapat meningkatkan *Self-Control* siswa yaitu memberikan peranan akal sehingga siswa dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk agar anak memahami hikmah ajaran agama

---

<sup>5</sup> Amos Neolaka dan Grace Amelia, *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2017), 12

<sup>6</sup> Akhwal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 45-46.

islam yang diharapkan tertanam dalam dirinya. Diharapkan internalisasi penanaman nilai-nilai agama islam melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa memiliki konsistensi dalam berperilaku. Dengan kesadaran diri siswa mampu membedakan mana yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak.

MTsN 1 Mojokerto merupakan lembaga pendidikan Islam Negeri tingkat pertama yang bernaung dibawah Kementrian Agama. Merupakan Madrasah yang terakreditasi A. Terdapat 24 ruang kelas, terdiri dari 860 siswa yang memiliki kepribadian baik. Letak MTsN 1 Mojokerto berada di lingkungan transisi dan industri yang mayoritas kedua orangtua siswa sibuk bekerja sehingga minim pengawasan. Rata-rata Orang tua siswa mempercayakan anaknya bersekolah di MTsN 1 Mojokerto ini agar anak dapat memiliki kontrol terhadap agama. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Shihabuddin selaku guru Akidah Akhlak kelas VII beliau mengatakan bahwa, “Disini pengendalian tentang agama, anak tidak terkendali lagi ketika dirumah. Lingkungna industri transisi ke kota. Kurang pengawasan orang tua. kedua orang tua bekerja. Maka harus ada kerjasama. Kalau anak yang nggak mondok harus ada pantauan orang tua kalo mondok dengan lembaga”.<sup>7</sup>

Selain hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik meneliti di lokasi ini dikarenakan banyaknya fenomena perilaku menyimpang di luar lingkungan Madrasah tentang rendahnya keimanan remaja terhadap nilai-

---

<sup>7</sup> Shihabuddin, Guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN 1 Mojokerto, Mojosari, 30 Maret 2022.

nilai ajaran agama Islam seperti tidak sholat menjadi hal yang biasa, berkata kasar merupakan hal yang wajar, minum-minuman keras, dll.

Meskipun terdapat keterbatasan dalam memantau siswa diluar Madrasah. MTsN 1 Mojokerto membuktikan Keberhasilan Madrasah ini dalam mengembangkan *Self-Control* terlihat pada saat peneliti memasuki area madrasah siswa berlaku sopan, tertib, tetap berpakaian rapi meskipun di jam terakhir, bersalaman saat berpapasan dengan guru, mengucapkan salam, duduk lebih rendah saat guru berbicara. Selain itu Madrasah ini memiliki berbagai program untuk menunjang pengembangan *Self-Control* seperti ekstrakurikuler BTQ yang dikhususkan pada anak yang kurang lancar dalam hal membaca Al-Qur'an, SKIA (Standart kecakapan Ibadah dan Akhlaqul Karimah) hafalan surah pendek sesuai dengan materi setiap semester sebagai tanggungjawab siswa dirumah, dan BKS (Buku kendali siswa) untuk mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan siswa.

Meskipun kegiatan di sekolah masih terbatas karena adanya kebijakan pemerintah tentang new normal, hal tersebut tidak menyurutkan semangat siswa dalam bersekolah. Siswa tetap tertib mematuhi peraturan yang madrasah tetapkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Nor Ahyat selaku waka kurikulum MTsN 1 Mojokerto, “secara emosional *Self-Control* siswa tergolong baik, semangat belajar meningkat, diberikannya sesi dalam pembelajaran setiap hari sangat berpengaruh dengan *Self-*

*Control* siswa karena semakin sedikit jumlah siswa maka semakin sedikit tingkat keusilan antar teman.”<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan alasan-alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Akidah dalam Mengembangkan *Self-Control* Siswa di MTsN 1 Mojokerto.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang penulis rangkum berdasarkan konteks penelitian diatas dan teori yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan *Self-Control* Siswa melalui kontrol perilaku (*Behaviour Control*) di MTsN 1 Mojokerto?
2. Bagaimanakah Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan *Self-Control* Siswa melalui kontrol kognitif (*Cognitive Control*) di MTsN 1 Mojokerto?
3. Bagaimanakah Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan *Self-Control* siswa melalui kontrol keputusan (*Decesional Control*) di MTsN 1 Mojokerto?

---

<sup>8</sup> Nor Ahyat, Waka Kurikulum MTsN 1 Mojokerto, Mojosari, 8 November 2021.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Konteks dan Fokus penelitian, Maka Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui Usaha Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan *Self-Control* siswa melalui Kontrol Perilaku (*Behaviour Control*) di MTsN 1 Mojokerto
2. Untuk mengetahui Usaha Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan *Self-Control* Siswa melalui Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) di MTsN 1 Mojokerto
3. Untuk mengetahui Usaha Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan *Self-Control* Siswa melalui Kontrol Keputusan (*Decesional Control*) di MTsN 1 Mojokerto

### D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan secara umum dapat memperluas wawasan khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan secara khusus dapat menambah ilmu tentang mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan *Self-Control* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat menambah wawasan guru Akidah Akhlak dalam membantu siswa mengembangkan *Self-Control* yang baik.

b. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai salah satu wawasan pentingnya kontrol diri sekaligus mendorong para pelajar maupun akademisi melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Self-Control*.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tahapan dan upaya pengembangan *Self-Control* pada siswa MTsN 1 Mojokerto yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dan sebagai penambahan wawasan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan tabungan atau bekal dalam menerapkannya di masyarakat.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Adapun jenis penelitian terdahulu berupa Tesis, Skripsi, dan Jurnal yang sesuai dengan Judul Penelitian ini diantaranya :

*Pertama*, Tesis yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self-Control* Siswa (*Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan*)”, oleh Muhammedi, tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan tujuan PAI, program kurikulum PAI, Program Ekstrakurikuler PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran PAI, dan peran LPIA (Lembaga Pengembangan Ilmu Agama) sebagai pusat pembinaan *Self-Control* siswa

yang memuat berbagai macam program kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas siswa.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu menjelaskan tentang pentingnya *Self-Control* pada remaja dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti yaitu guru PAI dalam membina *Self-Control* siswa SMA, sedangkan penulis meneliti tentang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan *Self-Control* siswa SMP/MTs.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self-Control* Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong,” oleh Eti Apriyani, tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yang menghasilkan kegiatan keagamaan, komunikasi dan kerjasama dengan guru BP dan siswa, memberikan instruksi, peringatan dan hukuman, komunikasi antara guru dan siswa atau personal, intrakurikuler dan ekstrakurikuler (RISMA), memahami karakter siswa, memberikan tanggung jawab dan kegiatan positif kepada siswa.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu menjelaskan tentang *Self-Control*. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti yaitu guru PAI dalam membina *Self-*

---

<sup>9</sup> Muhammedi, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self-Control* Siswa: Studi Kasus di SMA Al-Azhar Plus Medan” (IAIN Medan Sumatera Utara, Tesis, 2014)

<sup>10</sup> Eti Apriyani, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self-Control* Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong” (IAIN Curup, Skripsi, 2019)

*Control* siswa SMA, sedangkan penulis meneliti tentang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan *Self-Control* siswa SMP/MTs.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self-Control* Siswa kelas VIII SMPN 05 Bengkulu Utara”, oleh Silahuddin Lubis, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan sholat berjama’ah, tadarus Al-Qur’an, kultum rutin oleh siswa dan guru sesuai jadwal yang diatur oleh ROHIS SMPN 5 Bengkulu utara (organisasi keagamaan).<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu menjelaskan tentang pentingnya *Self-Control* pada remaja awal tingkat SMP/MTs. Sedangkan perbedaanya terletak pada obyek yang diteliti yaitu guru PAI dalam membina *Self-Control* siswa hanya pada kelas VIII, sedangkan penulis meneliti tentang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan *Self-Control* siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs.

*Keempat*, Jurnal yang berjudul “Pembentukan *Self-Control* Siswa melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak : Studi Kasus kelas XI MA Bahrul Ulum Besuk”, oleh M. Thufail, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan guru Akidah Akhlak Membuat forum diskusi/bimbingan kelompok tentang cara mengendalikan diri. Memberikan pemahaman pada siswa bahwa masa remaja yang mereka

---

<sup>11</sup> Silahuddin Lubis, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self-Control* Siswa kelas VIII SMPN 05 Bengkulu Utara” (IAIN Bengkulu, Skripsi, 2020)

hadapi saat ini sangatlah rentan diharapkan mereka dapat menghindari kenakalan remaja<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu menjelaskan tentang usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak agar siswa memiliki *Self-Control*. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti yaitu guru Akidah Akhlak dalam membina *Self-Control* siswa kelas XI MA, sedangkan penulis meneliti tentang guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan *Self-Control* siswa SMP/MTs.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, masih banyak perilaku menyimpang karena rendahnya kemampuan *Self-Control* yang terjadi pada usia remaja akhir setara dengan tingkat SMA. Hal ini membuktikan bahwa meskipun kemampuan *Self-Control* berkembang seiring bertambahnya usia seseorang akan tetapi kemampuan ini perlu dilatih untuk mencegah mereka berperilaku negatif akibat rendahnya *Self-Control* maka penulis lebih memfokuskan pada Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan *Self-Control* Siswa di MTsN 1 Mojokerto untuk mengembangkan kemampuan kontrol diri pada remaja awal.

---

<sup>12</sup> M. Thufail, "Pembentukan *Self-Control* Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak : Studi Kasus Kelas XI MA Bahrul Ulum Besuk" (Universitas Nurul Jadid, Jurnal Edureligia, 2020)